

Integritas Pemimpin Pastoral: Kajian Eksegesis terhadap 1 Timotius 4:12-16

Noverianus

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale, Tana Toraja

Korespondensi:

noverianusky@gmail.com

Histori:

Diserahkan: 26 April 2025,
Dipublikasikan: 21 Mei 2025

DOI: 10.51770/jm.v5i1.225

Keywords: *integrity, leader, pastoral, 1 Timothy 4:12-16*

Kata kunci: integritas, Pemimpin, Pastoral, 1 Timotius 4:12-16.

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. This article is motivated by a phenomenon that shows an integrity crisis occurring within the scope of pastoral leadership. Leaders who are expected to be role models, but because of their lack of integrity, become stumbling blocks. In 1 Timothy 2:12-16, the Apostle Paul asked Timothy to be an example for the congregation he led. The instruments for Timothy to be an example are words, behavior, love, loyalty and holiness. Pastoral leaders must maintain integrity, to be role models for the people they lead. In this research the author used the exegesis method to explore the meaning contained in 1 Timothy 4:12-16, and also the library research method which was carried out by examining data from various literature related to the topic of integrity. Then, this research aims to explain the concept of leader integrity based on 1 Timothy 2:12-16, as well as to implement theologically and practically this concept in pastoral leadership

Abstrak. Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena yang menunjukkan krisis integritas yang

terjadi dalam lingkup kepemimpinan pastoral. Para pemimpin yang diharapkan menjadi teladan, namun karena ketiadaan integritas justru menjadi batu sandungan. Dalam 1 Timotius 2:12-16, Rasul Paulus meminta Timotius untuk menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinya. Adapun instrumen bagi Timotius untuk menjadi teladan ialah melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Para pemimpin pastoral harus menjaga integritas, agar dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksegesis untuk menggali makna yang terkandung dalam 1 Timotius 4:12-16, dan juga metode *library research* yang dilakukan dengan mengkaji data-data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik integritas. Kemudian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep integritas pemimpin berdasarkan 1 Timotius 2:12-16, serta untuk mengimplementasikan secara teologis dan praktis konsep tersebut dalam kepemimpinan pastoral.

Pendahuluan

Salah satu topik diskusi yang menjadi perbincangan dewasa ini dalam bidang kepemimpinan adalah mengenai integritas. Ragam fenomena yang terjadi baik dalam kepemimpinan sekuler maupun kepemimpinan rohani,

pada umumnya berkaitan erat dengan integritas diri pemimpin. Gary Yukl, sebagaimana dikutip Yosafat Bangun mengatakan, “Diskusi mengenai kepemimpinan etis selalu melibatkan konsep integritas pribadi. Integritas pribadi adalah sebuah atribut yang membantu menjelaskan kepemimpinan. Dalam penelitian lintas budaya mengenai ciri penting untuk kepemimpinan yang efektif, integritas hampir berada di puncak daftar dalam semua budaya yang dipelajari. Kebanyakan sarjana menganggap integritas menjadi persyaratan untuk kepemimpinan etis” (Bangun 2010, 1). Mengutip Warren Bennis, Sujarwo mengatakan mengatakan bahwa integritas adalah fondasi untuk membangun rasa percaya. Rasa percaya ini berkaitan erat dengan *predictability*. Seorang pemimpin yang memiliki integritas membangun *trust* dengan menunjukkan kepada orang lain bahwa apabila diperhadapkan dengan tantangan moral, segala keputusan dan aksinya dapat diprediksi (Sujarwo 2019, 174).

Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius dan Titus menekankan tentang pentingnya integritas seorang pemimpin dalam jemaat. Kepada Timotius, Rasul Paulus menekankan pentingnya “menjadi teladan” (1 Tim. 4: 12) serta “berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Tim. 2:15). Hal yang senada juga dipesankan kepada Titus agar “memberitakan apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat” (Tit. 2:1), “menghindari persoalan yang dicari-cari dan yang bodoh, persoalan silsilah, percekcoakan dan pertengkaran mengenai hukum Taurat, karena semua itu tidak berguna dan sia-sia belaka” (Tit. 3:9) serta menjadikan diri “teladan dalam berbuat baik” (Tit. 2:7). Pesan kepada dua gembala muda ini sangat jelas dan gamblang, bahwa mereka harus hidup jujur, memperkatakan apa yang benar, menghindari pertengkaran, dan sedapat mungkin menjadi teladan baik dalam perkataan, tingkah laku, kemurnian, dan kesucian hidup di hadapan Tuhan.

Sekalipun integritas merupakan hal yang sangat urgen menjadi untuk dimiliki seorang pemimpin pastoral. Pada faktanya, ada banyak kasus yang

terjadi dalam lingkup pelayanan rohani yang menandakan minimnya integritas diri pemimpin. Penyelesaian masalah integritas pemimpin ini dapat dilakukan dengan memahami konsep integritas secara benar berdasarkan 1 Timotius 4:12-16 untuk kemudian diimplementasikan dalam kepemimpinan pastoral. Artikel ini akan membahas secara spesifik kata-kata kunci dalam surat 1 Timotius 4:12-16. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep integritas pemimpin berdasarkan 1 Timotius 4:12-16 dan mengimplementasikannya dalam kepemimpinan pastoral.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik berbasis metode eksegesis. Douglas Stuart secara ringkas menjelaskan tentang pendekatan hermeneutik dengan mengatakan, "Pendekatan hermeneutik dengan menggunakan cara eksegesis merupakan penelaahan yang cermat dan analitis mengenai bagian Alkitab agar dapat tercapai suatu penafsiran yang bermanfaat" (Stuart 2012, 21). Untuk menemukan konsep integritas pemimpin berdasarkan 1 Timotius 4:12-16 dan mengimplementasikannya dalam kepemimpinan pastoral, maka peneliti mengeksegesis kitab 1 Timotius 4:12-16 yang mencakup: latar belakang; terjemahan teks; analisis makna kata, frasa dan klausa; analisis tata bahasa; dan analisis konteks.

Hasil Penelitian

Dari temuan dalam beragam analisis di atas, dengan mengintegrasikan setiap temuan, penulis menarik kesimpulan bahwa sebagai seorang gembala muda, berperangai halus dan kurang berani, Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar tidak dianggap rendah oleh orang-orang yang ada di Efesus, terutama oleh para pengajar sesat. Paulus tahu benar kemampuan dan iman Timotius, yang dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan tugas pelayanan menggembalakan jemaat. Bukannya diremehkan, Paulus

mengharapkan agar Timotius menjadi teladan. Adapun instrumen untuk menjadi teladan adalah melalui perkataan, pola hidup atau kelakuan, kasih, kesetiaan, dan kemurnian atau kesucian hidup. Dalam pada itu, Paulus mengharapkan Timotius untuk mengawasi diri dan juga mengawasi setiap pengajarannya. Dengan demikian, integritas diri Timotius sebagai seorang pemimpin pastoral terlihat melalui keteladanan hidupnya, dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidupnya. Inilah konsep integritas yang termuat dalam 1 Timotius 4:12-16, yakni keteladanan.

Pembahasan

Latar Belakang Surat 1 Timotius

Semakin bertumbuhnya gereja pada masa itu menjadikan kompleksitas persoalan dalam gereja juga semakin bertambah. Sebagai “orang tua rohani,” Paulus merasa perlu untuk memberikan beberapa nasihat kepada anak-anak rohaninya yang bertanggung jawab dalam penggembalaan di jemaat. Menurut Barclay, sekalipun bersifat pribadi, surat ini memiliki arti penting dan begitu relevan untuk persoalan-persoalan mendesak (Barclay 2015, 9). Budiman mengatakan, “Surat ini memberikan kesan, bahwa Rasul Paulus sedang menyiapkan Timotius untuk mengambil-alih tugas dari padanya sebagai generasi penerus tradisi dan kekayaan gereja” (Budiman 2016,1). Jadi, dapat disimpulkan bahwa surat ini ditulis karena adanya persoalan-persoalan mendesak yang harus segera diselesaikan di dalam jemaat, yang dipercayakan oleh Paulus kepada anak rohaninya yakni Timotius.

Analisis Makna Kata, Frasa, dan Klausa

Ada pun kata, frasa, dan klausa yang akan penulis analisis adalah klausa menganggap rendah dan jadilah teladan; frasa tingkah laku; kata perkataan, kasih, kesetiaan, kesucian, bertekunlah, membangun, awasi, dan menyelamatkan.

Klausa “menganggap rendah”

Frasa “menganggap rendah” merupakan terjemahan dari istilah Yunani καταφρονειτω (*kataphroneitō*), dalam bentuk *verb, imperative, present, active, 3rd person, singular* (Sutanto, 2019). Kata ini berasal dari akar kata “καταφρονεω” (*kataphroneō*) dan digunakan sebanyak 9 kali dalam Perjanjian Baru, yang diartikan “menghina, mengabaikan, menganggap rendah, tidak mengindahkan kurang disegani, menganggap sepi” (Sutanto, 2019). Menurut Strong, kata *kataphroneō* berasal dari dua kata, yakni κατα (*kata*) dan φρονεω (*phroneō*), yang berarti *to contemn, despise, disdain, think little or nothing of*. (Strong, 1990). Kata ini dapat berarti “menghina, memandang rendah, tak menghargai, berpikir kecil atau bahkan tidak ada mengenai” (Willy, dkk. 1996).

Untuk dapat memahami kata kerja tersebut secara jelas, penting untuk mengetahui makna dari bentuk-bentuk yang terkandung di dalamnya. *Verb* merupakan bentuk kata tersebut sebagai kata kerja. Aktif merupakan diatesis atau arahnya. Present merupakan bentuk yang menunjuk pada kala atau waktu, singular merupakan jumlah, *3rd person* adalah orang atau pelaku. Imperative merupakan ragam atau modus.

Verb sebagai kata kerja ditunjukkan oleh keadaan kata ini sebagai predikat, atau tindakan yang ditujukan kepada subjek “seorang pun.” Kala present menunjuk pada sesuatu yang dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang (Wenham 1997, 56). Menurut Wenham, *present imperative* merupakan suatu perintah atau permintaan, agar berbuat sesuatu terus-menerus atau berbuat berulang-ulang kali (Wenham 1997, 56).

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka kata *kataphroneitō* secara harafiah dapat diartikan sebagai “menganggap rendah secara terus menerus atau sedang menganggap rendah.” Dengan awalan kata negasi “μηδεις” (*mēdeis*) dengan orang ketiga tunggal, maka kalimat ini dapat berarti “jangan satu orang pun memandang engkau rendah secara terus menerus.”

Klausa ini dapat bermakna suatu permintaan kepada Timotius untuk membuat orang berhenti melakukan tindakan menganggap rendah yang secara terus-menerus dilakukan orang lain terhadapnya, atau sedang dalam proses pelaksanaan saat itu.

Frasa “Jadilah teladan”

Frasa ini berasal dari bahasa Yunani “τυπος γινου” (*tupos ginou*). Kata *tupos* dalam bentuk *noun nominative masculine singular* (kata benda tunggal nominatif maskulin) sedangkan kata *ginou* adalah bentuk *verb imperative present middle 2nd person singular* (kata kerja presen imperatif medial orang kedua tunggal) (Bible Works 7, 2006). Strong menerjemahkan kata ini menjadi “*ensample, print, figure, example, pattern, fashion, manner, form*” (Strong, 1996). Kata *tupos* digunakan sebanyak 15 kali dalam Alkitab Terjemahan Baru 2 yang diartikan “bekas, contoh, gambaran, patung-patung, sebagai berikut, sebagai contoh, teladan” (Sutanto, 2019). Kata *ginou* digunakan sebanyak 669 kali yang diartikan “ada, menjadi, jadi, mencipta, lahir, berubah, datang, tinggal, berada, adalah, terjadi, dibuat, dilaksanakan, mempunyai, menerima, berhasil, benar, pergi, muncul, menikah dengan” (Sutanto, 2019).

Untuk kata *ginou* merupakan kata kerja presen imperatif medial untuk orang kedua tunggal yang berbentuk deponen. Menurut Wenham, kata kerja deponen adalah kata kerja yang berbentuk medium atau pasif, tetapi mempunyai arti aktif (Wenham 1997, 73). Hal ini berarti bahwa sekalipun dalam diatesis medial, namun memiliki makna aktif. Dengan demikian, klausa “menjadi teladan” dapat dimaknai sebagai suatu perintah untuk orang kedua (kamu, merujuk pada diri Timotius) untuk terus menerus menjadi contoh, model, pola dan teladan bagi orang lain.

Kata “Perkataan”

Kata “perkataan” merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa Yunani “λογω” (*logō*) yang merupakan kata benda dalam bentuk *dative*

masculine singular (datif maskulin tunggal). Kata ini digunakan sebanyak 330 kali dalam berbagai bentuk yang diterjemahkan sebagai “kata, perkataan, sabda, kabar baik, khutbah, pemberitaan, bicara, pembicaraan, laporan, cerita, peribahasa, pertanyaan, masalah, tuduhan, buku, risalah, catatan keuangan, pertanggungjawaban, sebab, kelihatannya (Sutanto, 2019). Dalam Alkitab *Autorized Version* kata ini diterjemahkan menjadi “*word, saying, account, speech, thing*” (Sabda, 2023).

Kata ini merupakan kata dengan kasus datif. Menurut Wenham, salah satu fungsi kasus datif adalah untuk menyatakan ‘alat’ (instrumen) yang dipakai untuk melakukan sesuatu (Wenham 1997). Jadi, kata *logō* merupakan kata benda tunggal yang menjadi instrumen atau alat untuk mewujudkan kata sebelumnya. Dalam konteks 1 Timotius 4:12, “perkataan” menjadi instrumen atau alat bagi Timotius untuk mewujudkan keteladanan. Nilai perkataan yang dimaksud, menurut Henry adalah “percakapan mereka harus bersifat mendidik” (Henry 2015, 611). Teladan dalam perkataan mengacu kepada percakapan sehari-hari dengan orang lain atau orang percaya (1 Timotius 4: 6) yaitu percakapan yang berdasarkan pada firman Tuhan atau kontras dengan ajaran sesat, sehingga melalui perkataan seseorang mampu mengkomunikasikan hal-hal yang membangkitkan semangat, memberi motivasi walaupun situasi lingkungan tidak mendukung seperti situasi yang dialami oleh Timotius dimana ada ajaran sesat yang memutarbalikkan kebenaran firman Tuhan dengan dongeng (1 Timotius 4: 6) (Tobing dan Siringo-ringo 2019).

Frasa “Tingkah laku”

Frasa yang diterjemahkan “tingkah laku” dalam bahasa Indonesia merupakan kata Yunani “ἀναστροφή” (*anastrophē*) yang merupakan kata benda berkasus datif, berkelamin feminin, berjumlah tunggal (Bible Works, 2006). Kata ini dijumpai sebanyak 13 kali dalam *Alkitab Terjemahan Baru*,

yang diartikan sebagai “pola kehidupan, kelakuan” (Sutanto, 2009). Dalam Bahasa Inggris, kata ini diterjemahkan sebagai “*manner of life, conduct, behaviour, deportment*” (Sabda, 2003). Kata ini memiliki bentuk yang sama dengan kata “perkataan,” yang membedakan hanya pada kelaminnya yang berkelamin feminin.

Dengan bentuk yang sama dengan kata “perkataan,” maka maknanya pun sama. Bentuk kasus datif pada kata *anastrophē* menjadikan kata ini juga merupakan instrumen untuk mewujudkan keteladanan. Jadi, selain perkataan, instrumen kedua bagi Timotius untuk mewujudkan keteladanannya ialah melalui cara hidup atau sikap atau perilaku. Teladan dalam tingkah laku ini berhubungan dengan sikap hidup, tingkah laku seseorang yang harus sesuai dengan status keberadaan diri sebagai orang yang sudah percaya atau cara hidup yang sudah mengenal Kristus (bdk. 1Tim. 3:15). Oleh karena itu, teladan dalam tingkah laku menjelaskan adanya perbedaan yang nyata dari sikap hidup seseorang berkaitan dengan identitasnya di dalam keluarga Allah sebelum ia percaya dan sesudah ia percaya kepada Tuhan (Tobing dan Siringo-Ringo 2019, 9).

Kata “Kasih”

Kata “kasih” adalah terjemahan dari kata bahasa Yunani “ἀγάπη” (*agapē*), sebuah kata kerja dalam bentuk datif feminin tunggal (Bible Works 2006). Kata ini digunakan sebanyak 116 kali dan diterjemahkan sebagai “kasih, perjamuan kasih” (Sutanto 2009). Dalam *Authorized Version* diterjemahkan sebagai “*love, charity, dear, charitably*” (Bible Works 2006). Kata ini adalah kata yang sama yang digunakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 13:13, sebagai bagian terbesar di antara iman dan pengharapan. Juga dalam Roma 13:10, yang dimaknai sebagai sebuah kualitas hidup paling nyata. Barclay mengatakan, “Kata Yunani *agape*, merupakan kata terpenting dalam

kebijakan Kristen, sangat sulit diterjemahkan. Makna sesungguhnya ialah kemurahan hati yang tidak dapat ditaklukkan” (Barclay 2015, 154).

Bentuk kata “kasih” sama dengan kata sebelumnya. Hal ini berarti bahwa “kasih” juga merupakan instrumen untuk mewujudkan keteladanan. Jadi, selain dalam perkataan dan tingkah laku, instrumen ketiga yang Paulus inginkan dari Timotius untuk menjadi teladan adalah dalam hal kasih atau kepedulian kepada orang lain.

Kata “Kesetiaan”

Kata “kesetiaan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Yunani “πιστει” (*pistei*) yang merupakan kata benda dari dasar kata “πιστις” (*pistis*) dalam bentuk datif feminin singular. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*faith, trust, commitment, as a characteristic or quality.*” (Bible Works 2006). Kata ini digunakan sebanyak 243 kali dalam Perjanjian Baru, yang diterjemahkan sebagai “kepercayaan, iman, kesetiaan, agama, ajaran yang diimani, janji, bukti” (Sutanto 2009). Dalam Strong, diterjemahkan sebagai “*faith, assurance, believe, belief, them that believe, fidelity*” (Sabda, 2003).

Menurut Barclay, “Kesetiaan ialah ketaatan kepada Kristus, ketaatan yang tidak dapat ditaklukkan, tak peduli apa pun akibatnya” (Barclay, 1995). Kesetiaan sangat berharga untuk dijaga untuk mencapai tujuan bersama dengan baik. Kesetiaan dilakukan terhadap siapa pun dan dalam kondisi apa pun. Kesetiaan merupakan komitmen dan pengorbanan. Kesetiaan merupakan bagian dari karakter Allah (Ibr. 13:5; 2Tim. 2:13) (Pranoto 2016, 102). Dalam bentuk yang sama dengan kata “perkataan, kelakuan, dan kasih,” kata “kesetiaan” juga merupakan instrumen untuk menunjukkan keteladanan. Jadi, untuk menjadi teladan, Paulus menasihatkan Timotius untuk memiliki kesetiaan sekalipun dalam keadaan sulit.

Kata “Kesucian”

Kata “kesucian” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “ἀγνεία” (*agneia*), yang merupakan kata benda feminin dalam bentuk datif tunggal. (Bible Works 2006). Kata “kesucian” digunakan sebanyak 2 kali dalam Perjanjian Baru dan diartikan sebagai “kemurnian, kesucian” (Sutanto, 2009). Dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan sebagai “*purity, sinlessness of life*” (Sabda 2003). Kata ini dapat diterjemahkan sebagai “kemurnian, kesucian atau ketidakberdosaan hidup.” Samarenna dan Siahaan memaknai kesucian dengan mengatakan bahwa kesucian merupakan kehidupan yang benar dan tak bercela (Samarenna dan Siahaan 2019).

Menjaga kemurnian berarti menjaga diri dari kecemaran dosa. Kata “kemurnian” dalam bentuk yang sama dengan kata-kata sebelumnya, juga merupakan instrumen dalam rangka menjadi teladan. Timotius harus menjaga kekudusan hidupnya agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Hisikia Gulo mengatakan, “Karakter seorang hamba Tuhan akan termanifestasi dalam hidup kudusnya” (Gulo 2021, 79).

Kata “Bertekunlah”

Kata “bertekunlah” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “προσεχε” (*prosekhe*), dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* (Bible Works, 2006). Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan sebagai “*beware, give heed to, take heed to, give heed unto, take heed, take heed unto, take heed whereunto*” (Sabda 2003). Dalam Perjanjian Baru, *prosekhe* berasal dari kata dasar “προσεχω” (*prosekhō*) digunakan sebanyak 24 kali, yang diterjemahkan sebagai “memperhatikan, berjaga-jaga, berdedikasi” (Sutanto, 2009).

Sebagai verb (kata kerja), kata ini menjadi predikat yang merupakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Akhiran “-ε” (-e) memberikan penjelasan bahwa kata tersebut merupakan bentuk present imperative aktif untuk orang kedua dan berjumlah tunggal. Bentuk present imperatif aktif menandakan

bahwa kata ini merupakan suatu permohonan yang sedang berlangsung atau untuk dilakukan secara terus-menerus (Suawa 2009, 194).

Dalam Alkitab Terjemahan Baru diterjemahkan dengan kata “bertekunlah.” Terjemahan ini sejatinya kurang tepat jika memperhatikan kata aslinya. Terjemahan yang lebih tepat adalah “perhatikanlah, berilah perhatian, lebih mengutamakan.” Dalam hal ini, Paulus meminta atau memohon kepada Timotius untuk memberi perhatian atau lebih mengutamakan hal-hal setelah kata ini.

Kata “Membangun”

Kata “membangun” dalam Alkitab Terjemahan Baru merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “παράκλησει” (*paraklēsei*) dalam bentuk noun dative feminine singular. Kata ini dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai “*consolation, exhortation, comfort, intreaty*” (Sabda 2003). Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan sebanyak 29 kali yang diterjemahkan dengan “dorongan, nasihat, permohonan, penghiburan” (Sutanto 2009).

Mengacu pada *paraklēsei* sebagai kata benda berbentuk datif tunggal bergender feminin, kata benda *paraklēsei* dapat berarti alat yang dipakai untuk melakukan sesuatu (Wenham, 1996). Hal ini berarti pemberian nasihat merupakan alat untuk mewujudkan hal yang sebelumnya, yaitu menjadi teladan. Dalam rangkaian untuk menjadi teladan, Timotius diminta untuk memperhatikan pemberian nasihat juga memberi dorongan atau motivasi. Hal yang sama juga berlaku untuk kata benda “pembacaan” serta kata benda “pengajaran.”

Kata “Awasi”

Kata “awasi” merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa Yunani “ἐπέχε” (*epekhe*) dalam bentuk *verb imperative present active 2nd person singular* dari kata dasar “ἐπέχω” (*epekhō*) (Bible Works 2006). Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan sebanyak 5 kali, yang diartikan sebagai

“berpegang, memperhatikan, awasi, tinggal” (Sutanto 2009). Dalam bahasa Inggris kata ini diterjemahkan dengan “*mark, give heed unto, stay, hold forth, take heed unto*” (Sabda 2003). Kata ini dapat berarti “menandai, memberi perhatian, awasi, tinggal.”

Sebagai kata kerja dalam bentuk presen imperatif aktif untuk orang kedua tunggal, kata ini memiliki makna sebuah perintah atau permohonan untuk dilakukan secara terus menerus (Wenham 1996, 25). Kata ini diikuti oleh kata benda “σεαυτω” (*seautō*) dan “διδασκαλια” (*didaskalia*) (Bible Works 2007) dalam bentuk datif, yang berarti “diri” dan “ajaran.” Hal ini berarti bahwa Paulus meminta kepada Timotius untuk menaruh perhatian kepada dirinya dan juga pengajarannya. Mengenai hal ini, Budiman mengatakan, “Sekali lagi kita melihat di sini pasangan kelakuan baik dengan ajaran yang baik (awasilah dirimu sendiri dan ajaranmu) yang diperlukan bagi seorang pekerja gereja, yaitu suatu kombinasi antara orthopraxis dan orthodoxy” (Budiman 2016, 43).

Kata “Menyelamatkan”

Kata “menyelamatkan” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “σωσεις” (*sōseis*) dalam bentuk *verb indicative future active 2nd person singular* dari kata dasar “σωζω” (*sōzō*) (Bible Works 2006). Terjemahan bahasa Inggris untuk kata ini adalah *to save, keep safe and sound, to rescue from danger or destruction* (Sabda 2003). Dapat diartikan sebagai “menyelamatkan, menjaga tetap aman dan baik, menyelamatkan dari bahaya atau kehancuran” (Willy, 1996).

Kata *sōzō* digunakan sebanyak 106 kali dalam Perjanjian Baru dan diterjemahkan sebagai “menyelamatkan, menyembuhkan” (Sutanto 2009). Kata ini merupakan kata kerja berkala futur, dengan modus indikatif. Ferdinand K. Suawa mengatakan, “Tens/kala futur berhubungan dengan masa depan, yaitu sesuatu yang akan terjadi” (Suawa 2009, 105). Mendapatkan

akhiran “-εις” (*eis*) menunjukkan bahwa subjeknya adalah orang kedua tunggal.

Jika diartikan dengan memperhatikan bentuknya, maka kata *sōseis* diterjemahkan menjadi “kamu akan menyelamatkan.” Untuk memaknai kata ini, tidak bisa dilepaskan dari kata sebelumnya yaitu kata “awasi.” Dengan mengawasi diri sendiri dan pengajaran, Timotius akan menyelamatkan (mencegah dari kehancuran) baik dirinya maupun orang lain. R. Budiman mengatakan, “Dengan ajaran yang sehat dan tingkah laku yang baik Timotius dapat menjadi saksi Kristus dan membawa orang lain kepada-Nya. Sebaliknya, ajaran yang sesat dan tingkah laku yang memberi batu sandungan, meracuni orang lain dan membawa mereka kepada kebinasaan ... dan Allah akan meminta pertanggungjawaban Timotius” (Budiman 2006, 43). Jadi, ajaran yang sehat akan memberi dampak yang baik bukan hanya kepada Timotius, namun juga orang yang mendengar dan menerima ajarannya.

Analisis Tata Bahasa

Dalam teks 1 Timotius 4:12-16, khususnya pada ayat 12, terdapat sebuah antithesis yang ditandai dengan penggunaan kata “tetapi” (Ing. *but*; Yun. “ἀλλά”). Penggunaan kata “tetapi” menunjukkan adanya “perlawanan” antara apa yang tidak boleh dilakukan oleh Timotius dan apa yang seharusnya dia lakukan. Kata “tetapi” dalam Alkitab Terjemahan Baru dihilangkan, dan diganti dengan tanda titik (.) untuk membuat kalimat baru. Seharusnya kata “tetapi” tetap ada untuk mempertegas sebuah penekanan yang kontras. Paulus menginginkan agar Timotius tidak dipandang remeh, melainkan justru menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

Selanjutnya, dalam ayat 12 ini perlu diperhatikan setiap kata benda, *logō*, *anastrophē*, *agapē*, *pistei*, dan *agneia*. Semua kata benda tersebut dalam bentuk kasus datif. Salah satu dari tiga fungsi kasus datif adalah menunjukkan instrumen dari sebuah tindakan, yang biasanya disebut *dativus-*

instrumentalis. Untuk menerjemahkannya, biasanya ditambahkan “melalui” atau “dengan” (Santoso 2011, 29). Jadi, semua kata benda yang ada merupakan instrumen bagi Timotius untuk dapat menjadi contoh atau teladan.

Pada ayat 13 diawali dengan kata konjungsi “ἕως” (*eōs*) yang dalam terjemahan bahasa Inggris diartikan “*until*.” Penggunaan kata ini menunjuk pada keterangan waktu. Klausa yang terbentuk dari kata ini merupakan klausa yang terikat dengan kata sesudahnya, atau sering disebut sebagai klausa dependen. Ayat 14 diawali dengan kata negasi “μη” (*mē*). Agus Santoso menerangkan bahwa kata *mē* menegaskan kalimat-kalimat bukan indikatif (Santoso 2011, 38). Kata ini diikuti kata berbentuk imperatif, yang berisi perintah kepada Timotius untuk “tidak menjadi lalai.”

Dalam ayat 15, terdapat kata “ἵνα” (*hina*) yang dalam Alkitab Terjemahan Baru diartikan “supaya.” Kalimat yang terbentuk dalam ayat ini merupakan kalimat yang menyatakan tujuan. Terjemahan Alkitab *New International Version* dan *Revised Standar Versian* untuk kata *hina* adalah “*so that*.” Paulus menghendaki agar Timotius memperhatikan atau melakukan hal-hal yang dipesankan kepadanya, dengan begitu orang-orang dapat melihat progres atau kemajuan Timotius.

Pada ayat 16, kata hubung “καί” (*kai*) menunjukkan kesejajaran antara kata “σεαυτω” (*seautō*) dengan “διδασκαλία” (*didaskalia*). Kedua hal ini, baik diri Timotius maupun pengajarannya harus benar-benar diperhatikan. Selanjutnya, ayat ini juga terdapat konjungsi yang merupakan penjelasan, dengan penggunaan kata “γάρ” (*gar*). Kata hubung *gar* merupakan kata hubung yang digunakan untuk mengekspresikan sebab, kesimpulan, kesinambungan atau untuk menjelaskan (Bible Works 2007). Kelompok kata sebelum kata *gar* dijelaskan oleh kelompok kata sesudahnya.

Analisis Konteks

Dalam artikel ini, penulis menganalisis konteks dekat dan konteks jauh dari 1 Timotius 4:12-16.

Konteks Dekat

Konteks dekat yang penulis perhatikan untuk nas 1 Timotius 4:12-16 yakni konteks sebelum nas dan setelahnya. Dalam bagian awal 1 Timotius 4, Rasul Paulus memperingatkan Timotius untuk mewaspadai ajaran-ajaran sesat, yang diperolehnya melalui pernyataan Roh kepadanya. Mengenai hal ini, Budiman mengatakan, “Timotius menghadapi tugas yang berat di dalam melawan ajaran sesat di jemaat, karena ajaran itu dengan pantangan-pantangannya yang berat dan pengetahuan yang tinggi (*gnosis*), memberikan kesan yang serius dan berbobot tinggi kepada jemaat, sedangkan Timotius sendiri masih relatif muda dan tidak mempunyai kuasa rasuli” (Budiman 2016, 37). Tidak heran jika kemudian dalam 1 Timotius 4:12, Paulus berpesan kepada Timotius untuk tidak membiarkan orang-orang meremehkannya hanya karena Timotius masih muda.

Dalam 1 Timotius 4:6, Paulus berpesan kepada Timotius untuk selalu mengingatkan perihal ajaran sesat tersebut kepada saudara-saudara atau jemaat yang dilayaninya. Untuk dapat selalu mengingatkan jemaat, maka Timotius juga perlu terus belajar. Oleh sebab itu, dalam 1 Timotius 4:13, Paulus menasihatkan Timotius untuk selalu bertekun (atau lebih tepat “mengutamakan”) dalam pembacaan Kitab Suci. Hal ini masih terkait dengan ajaran-ajaran sesat yang akan dihadapi oleh Timotius.

Konteks 1 Timotius 5:1,2 masih berkaitan erat dengan nas 1 Timotius 4:12-16 ini. Dalam 1 Timotius 5:1,2, Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk menaruh hormat kepada orang yang lebih tua, dengan memperlakukan dan menasihati mereka selayaknya orang tua. Dalam keadaannya sebagai pemimpin muda, Timotius diingatkan untuk berlaku sopan. Dengan berbuat demikian, Timotius dapat menjadi teladan dalam perkataan (1Tim. 4:12).

Konteks Jauh

Dalam konteks jauh ini, penulis fokus pada konteks 1 Timotius yang bersifat historis serta konteks 1 Timotius yang bersifat teologis dan logis.

Konteks yang Bersifat Historis

Dengan memperhatikan 1 Timotius 1:3, diperoleh informasi bahwa Timotius ditinggalkan oleh Paulus di Efesus untuk melanjutkan perjalanan ke Makedonia. Hal yang menjadi perhatian Paulus di Efesus adalah adanya orang-orang tertentu yang mengajarkan ajaran yang lain. Timotius, seorang muda ditugaskan untuk tinggal dan membenahi keadaan jemaat di Efesus, dengan didasari “iman dan hati nurani yang murni” (1Tim. 1:18).

Merujuk pada 2 Timotius 1:5, “iman” yang dimiliki oleh Timotius sudah dibangun sejak dini. Dalam ingatan Paulus, Timotius memiliki iman yang tulus, sebagaimana Lois, neneknya dan juga Eunike, ibu Timotius. Budiman mengatakan, “Nenek dan ibu itu telah mendidik Timotius secara serius sejak kecil di dalam kitab suci Perjanjian Lama, (2Tim. 3:14, 15), kemudian setelah mereka menjadi Kristen, tetap mendampingi secara tulus di dalam iman kepada Yesus (bnd. Kis. 16:1, 2)” (Budiman 2016, 78). Kepercayaan Paulus kepada Timotius untuk melayani di Efesus didasari oleh iman yang tulus yang dimilikinya.

Menarik untuk diketahui bahwa ternyata Timotius adalah seorang yang pada dasarnya bukan pemberani dan ia juga sering sakit. Ia membutuhkan banyak dorongan dan semangat (Handbook to The Bible 2015, 699). Selain itu, Timotius membutuhkan petunjuk tertulis dalam tugas pembenahan jemaat yang dipercayakan kepadanya. Guthrie mengatakan. “Mungkin sekali Timotius, yang bersifat agak segan, memerlukan petunjuk tertulis yang berwibawa dari Paulus, supaya dapat dilaksanakannya di dalam praktik. Apabila terjadi pertentangan, maka ia dapat bertahan atas surat rasul itu (bnd. 1Tim. 3:14)” (Guthrie 2013, 683).

Jadi, dalam konteks historis, surat 1 Timotius ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius sebagai pedoman dan pegangan bagi Timotius dalam menghadapi ajaran sesat, sekaligus sebagai jaminan kewibawaan rasuli terhadap kepemimpinan Timotius. Paulus menaruh kepercayaan yang besar kepada Timotius dengan melihat latar belakang kehidupan dan iman yang tulus dalam diri Timotius.

Konteks yang Bersifat Teologis dan Logis

Secara teologis, 1 Timotius 1:3-11 tidak dapat dipisahkan dari 1 Timotius 4:1-16. Keduanya memuat pokok teologis yang sama, tentang pentingnya iman, kasih, dan hati yang murni dalam menghadapi ajaran-ajaran yang menyimpang. Dalam soal penetapan para pemimpin dalam jemaat, 1 Timotius 3:1-13 tidak dapat dipisahkan dari 1 Timotius 5:17-24. Kedua bagian ini memuat petunjuk praktis terhadap pemilihan penatua dan diaken dalam jemaat. Jadi, dalam konteks teologis surat 1 Timotius, pengajaran mengenai asas-asas iman Kristen dimaksudkan untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat yang sedang marak terjadi saat itu.

Kesimpulan

Berdasarkan 1 Timotius 4:12-16, integritas seorang pemimpin, terlebih khusus dalam kepemimpinan pastoral adalah hal yang sangat urgen. Keberhasilan seorang pemimpin pastoral dalam melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh integritasnya. Oleh sebab itu, integritas yang baik menjadi syarat mutlak untuk dimiliki para pemimpin pastoral.

Penekanan tentang integritas pemimpin pastoral berdasarkan 1 Timotius 4:12-16 adalah tentang keteladanan. Kata teladan dalam bahasa aslinya merupakan kata kerja presen imperatif medial dalam bentuk deponen, yang dapat dimaknai sebagai suatu perintah yang harus dilakukan secara terus-menerus. Kata ini diikuti oleh beberapa kata benda datif, yang

menandakan bahwa kata-kata benda tersebut merupakan alat atau instrumen untuk melaksanakan perintah “jadilah teladan.” Jadi konsep biblikal integritas berdasarkan 1 Timotius 4:12-16 yaitu keteladanan. Keteladanan yang dimaksud ialah keutuhan antara pemikiran, perkataan dan tingkah laku yang diwujudkan melalui kasih, kesetiaan dan kesucian hidup.

Dalam pengimplementasian mengenai integritas, dapat dilihat dalam dua bagian yakni implementasi teologis dan implementasi praktis. Secara teologis, menjadi seorang pemimpin yang berintegritas merupakan panggilan Allah, dan dilaksanakan melalui tuntunan dan karya Roh Kudus. Secara praktis, pemimpin yang berintegritas adalah pemimpin yang dapat diteladani, konsisten, tekun dalam membaca dan mengajarkan firman Tuhan, tidak lalai dalam mempergunakan karuniannya, serta mengawasi diri sendiri dan ajarannya. Pemimpin yang berintegritas yang dapat diteladani adalah pemimpin yang menyadari bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang dipanggil untuk hidup sesuai tuntunan Roh Kudus, yang memiliki keutuhan atau kesatuan antara pemikiran, perkataan, sikap dan perilaku hidup sehari-hari, dapat mengendalikan diri sendiri (*self control*) di bawah tuntunan Roh Kudus.

Dengan melihat urgensi integritas dalam kepemimpinan pastoral, disarankan bagi para pemimpin pastoral untuk menjaga integritas diri mereka, karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam memimpin. Selanjutnya, disarankan kepada para pemimpin pastoral untuk benar-benar dapat menjadi teladan di tengah pelayanan. Instrumen untuk menjadi teladan sudah sangat jelas dan gamblang, yakni melalui perkataan, tingkah laku, kasih, kesucian serta kesetiaan. Kemudian, melalui implementasi teologis, para pemimpin pastoral diharapkan menyadari panggilannya untuk menjadi pemimpin pastoral yang berintegritas, yang akan dikuatkan dengan tuntunan Roh Kudus. Melalui implementasi praktis, para pemimpin pastoral

disarankan untuk benar-benar menjadi teladan, konsisten, tekun dalam membaca firman Tuhan, serta mengawasi diri sendiri dan ajarannya.

Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam artikel ini karena keterbatasan dalam penelitian. Namun sekiranya artikel ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan, secara khusus mengenai topik integritas pemimpin pastoral.

Daftar Acuan

- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Dan Filemon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Budiman, R. *Surat 1&2 Timotius Dan Titus: Surat-Surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Endro, Gunardi. "Menyelisik Makna Integritas Dan Pertentangannya." *Integritas* 3, no. 1 (2017).
- Gulo, Hisikia. "Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 68-82.
- Guthrie, D. dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Handbook To The Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Henry, Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015).
- Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.
- Santoso, Agus. *Tata Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Pranoto, David Susilo. 2016. –Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25.|| *Manna Rafflesia* 2 (2): 88-121. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i2.58.
- Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsir Alkitab Dengan Benar*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Suawa, Ferdinand K. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*.

Bandung: Kalam Hidup, 2009.

Sudjarwo, Markus. *Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan, EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, vol. 3, 2019.

Sutanto, Hasab. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2007.

Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. —Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018. || PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi 2 (1): 1–19. <https://doi.org/10.51902/providensi.v2i1.54>. Ibid.

Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1977.

Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–136.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.